

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada di posisi antara 94° BT – 141° BT dan 6° LU – 11° LS, terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia; dan antara Benua Asia dan Benua Australia, serta terletak di atas tiga lempeng aktif yaitu lempeng Indo Australia, Eurasia, dan Pasifik. Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terluas di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 18.000. panjang garis tepi laut mencapai 81.000 km (Kusumastono, 2019).

Perairan universal daratan Indonesia mempunyai keanekaragaman tipe ikan yang besar, sehingga tercatat sebagai salah satu perairan dengan mega biodiversity di Indonesia. Komisi Plasma Nutfah Indonesia mengatakan jika kekayaan plasma nutfah di perairan umum daratan Indonesia mencapai 25% dari jumlah jenis ikan yang terdapat di dunia (Kartamihardja, 2008).

Indonesia merupakan Negara a yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati, maupun sumber daya alam non hayati. Potensi kekayaan alamnya mulai dari kekayaan laut, darat, bumi dan kekayaan alam lainnya yang terkandung di dalam bumi Indonesia. Indonesia mempunyai potensi sumber energi biologi (ikan) yang melimpah. beberapa Potensi perikanan pelagis (ikan konsumsi) serta domersal tersebar hampir seluruh bagian laut Indonesia, beberapa jenis ikan bernilai ekonomis tinggi antara lain : tuna, cakalang, udang, tongkol, tenggiri, kakap, cumi-cumi, ikan-ikan karang (kerapu, baronang, udang barong/lobster), ikan hias dan kekerangan termasuk rumput laut (Barani, 2004).

Indonesia sebagai negara tropis, kaya akan sumberdaya hayati, yang dinyatakan dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Dari 7000 spesies ikan di dunia, 2000 jenis diantaranya terdapat di Indonesia. Berikut adalah data produksi perikanan laut di Indonesia (Kusumastono, 2019).

Tabel 1. 1 Sepuluh Provinsi Dengan Produksi Perikanan Terbanyak Di Indonesia Tahun 2020

Provinsi dan Lainnya	Produksi Perikanan Laut Yang Dijual Di TPI (ton)		
	2018	2019	2020
Kep. Riau	0	0	118.830,74
Dki Jakarta	86.531,44	90.534,98	42.937,32
Jawa Barat	50.611,83	43.932,78	222.048,87
Jawa Tengah	182.359,30	214.536,58	2.131,86
Jawa Timur	121.707,10	111.260,49	7.278,16
Bali	26.333,75	25.208,04	1.797,55
Kalimantan Timur	21.440,31	24.141,52	16.421,24
Sulawesi Utara	70.949,19	78.795,31	5.060,42
Sulawesi Selatan	54.207,85	63.511,58	26.535,16
Sulawesi Tenggara	29.474,87	29.536,39	5.330,73
Indonesia	643.615,64	681.457,67	448.372,05

Sumber: BPS Republik Indonesia (2021).

Dari data pada Tabel 1.1 telah dipaparkan produksi penangkapan ikan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat ditahun 2019 sebesar 816.945,30ton, 2020 sebesar 840.785,37ton, dan di tahun 2021 sebesar 869.902,76ton. Ditahun 2021 provinsi Jawa Barat menempati urutan ke 1 dengan dilihat dari sisi produksinya dengan perikanan tangkap dilaut sebesar 222.048,87 ton sedangkan Kalimantan Barat menjadi provinsi dengan produksi perikanan tangkap terendah di tahun 2021 sebesar 448,36ton. Jawa timur juga memiliki potensi hasil laut yang melimpah meskipun data produksi ikan tangkap laut mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2021.

Tabel 1. 2 Sepuluh Kabupaten atau Kota Penghasil Perikanan Laut di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019.

Kabupaten	Kakap/(ton)	Kerapu/(ton)	Lainya/(ton)
Tulungagung	0	0	18.593
Blitar	0	0	7.521
Kediri	0	0	3.592
Jember	0	0	2.663
Pasuruan	0	0	2.059
Sidoarjo	34	0	4.001
Jombang	0	0	6.487
Tuban	0	30	1.612
Gresik	0	131	25.570
Bangkalan	320	0	3.613
Jawa Timur	364	161	75.711

Sumber: BPS Jawa Timur (2020).

Dari dataTabel 1.2 telah dipaparkan bahwa Jawa Timur juga memiliki potensi hasil laut yang sangat melimpah. Terdapat 38 kabupaten atau kota dan 22

diantaranya merupakan wilayah pesisir dengan panjang pantai 3.498 km, luas perairan 54.718 km² dan memiliki 430 pulau. Jumlah nelayannya mencapai kurang lebih 23.000 nelayan yang memanfaatkan sumberdaya laut melalui usaha penangkapan ikan, budidaya laut, dan pesisir pantai untuk ekowisata. Kabupaten Gresik menempati urutan ke 1 dengan hasil tangkap sebesar 25.570 (ton). Sedangkan Kabupaten Pasuruan menjadi Kabupaten dengan produksi ikan paling rendah sebesar 7 ton. Kabupaten Jember juga memiliki kekayaan laut yang sangat melimpah, dibuktikan dengan hasil tangkap sebesar 2.663 ton pada tahun 2019. Kabupaten Jember terdiri dari 31 Kecamatan, namun hanya 6 Kecamatan yang mempunyai potensi perikanan tangkap. Produksi Perikanan Kabupaten Jember Dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Produksi Perikanan Kabupaten Jember Tahun 2019.

Kecamatan	Perikanan Tangkap di Laut		Perikanan Perairan Umum Daratan		Perikanan Tangkap	
	Volume (ton)	Nilai (Rp)	Volume (ton)	Nilai (Rp)	Volume (ton)	Nilai (Rp)
Kencong	229,23	2.773.261	0	0	229	2 773 261
Gumukmas	502,78	6.082.795	0	0	503	6 082 795
Puger	10.545,76	127.586.707	122,56	2.934.440	10.668	130.521.147
Ambulu	1.835,41	22.205.551	0	0	1.835	22.205.551
Tempurejo	101,22	1.224.586	0	0	101	12.244.586
Balung	0	0	0	1.480.460	62	1.480.460
Kabupaten						
Jember	13.214,40	158.872.900	184,4	4.419.900	13.398,80	164.287.800

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2020).

Dari data Tabel 1.3 dapat dilihat Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan, dengan luas wilayah 3.092,34 km², 7 Kecamatan diantaranya merupakan penghasil produksi perikanan tangkap diantaranya Kecamatan Puger, pada tahun 2020 menempati urutan ke-1 dilihat dari sisi produksinya dengan perikanan tangkap dilaut sebesar 10.545,76 ton, perikanan perairan umum daratan sebesar 122,56 ton dan perikanan tangkap sebesar 10.668 ton (BPS Kabupaten Jember, 2020). Tingginya tingkat produksi ikan di Kecamatan Puger sejalan dengan permintaan ikan oleh konsumen yang tinggi juga. Hal tersebut menjadikan

Kecamatan Puger sebagai daerah dengan tingkat produksi ikan dan TPI terbesar di Kabupaten Jember.

Kecamatan Puger, terletak \pm 40 km ke arah selatan Kota Jember. Di tempat ini pengunjung dapat membeli ikan-ikan segar yang baru diperoleh nelayan, serta berbagai produk olahan laut, seperti terasi, ikan asin, krupuk dan sebagainya. TPI dibangun pada Pusat Pendaratan Ikan (PPI) dan pada sentra-sentra budidaya. TPI merupakan suatu kegiatan dimana penjual dan pembeli bertemu dalam satu tempat (gedung TPI), didalamnya terjadi proses tawar-menawar harga ikan sehingga diperoleh harga yang mereka sepakati bersama. Dalam proses tawar-menawar ini, kualitas ikan akan memegang peranan penting dalam penentuan harga. Pembeli akan memberikan penawaran yang lebih tinggi terhadap ikan yang memiliki kualitas lebih baik. Meskipun pada awalnya nelayan yang akan mengajukan harga terlebih dahulu melalui petugas lelang (Rismantoro, 2012).

Aktivitas pelelangan ikan di TPI merupakan salah satu aktivitas di suatu pelabuhan perikanan yang termasuk dalam kelompok aktivitas yang berhubungan dengan pendaratan dan pemasaran ikan. Pelelangan ikan memiliki peran yang cukup penting untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pemasaran ikan. Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan di tempat pelelangan ikan guna mempertemukan penjual dan pembeli sehingga terjadi tawar-menawar harga ikan yang disepakati bersama. Pelelangan ikan adalah salah satu mata rantai tata niaga ikan (Mahyuddin, 2001).

TPI harus memenuhi kriteria sebagai berikut: tempat tetap (tidak berpindah-pindah), mempunyai bangunan tempat transaksi penjualan ikan, ada yang mengkoordinasi prosedur lelang atau penjualan, mendapat izin dari instansi yang berwenang. Tempat pelelangan ikan ini memegang peranan penting dalam suatu pelabuhan perikanan dan perlu dikelola dengan sebaik baiknya agar tercapai manfaat secara optimal. Tujuan didirikannya tempat pelelangan ikan ini adalah untuk membantu memasarkan hasil tangkapan ikan secara cepat untuk menjaga kualitas ikan, serta melindungi nelayan dari permainan harga dari tengkulak, membantu nelayan mendapatkan harga ikan yang layak. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Puger sebagai nelayan. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember tahun 2015 menunjukkan bahwa

jumlah nelayan di Kabupaten Jember yaitu 14.206 jiwa. Kecamatan Puger merupakan Kecamatan dengan jumlah nelayan terbanyak yaitu 13.034 jiwa. Hal ini didukung dengan adanya dua desa nelayan atau desa yang jumlah nelayannya terbanyak yaitu Desa Puger Kulon dan Puger Wetan. Tercatat pada tahun 2015 jumlah nelayan yang terdapat di Desa Puger Kulon yaitu sebanyak 4.813 jiwa dan pada Desa Puger Wetan sebanyak 4.127 jiwa (Rismantoro, 2012).

Permasalahan di TPI Puger salah satunya dikarenakan rendahnya kesadaran nelayan perikanan akan arti pentingnya pelelangan. Nelayan yang memiliki hasil tangkapan dengan nilai ekonomis rendah dan jumlah produksinya tidak banyak menganggap apabila menjual ikannya melalui lelang akan mengalami kerugian karena harus dipotong retribusi, apalagi jika harga kurang menguntungkan. Dengan alasan tersebut nelayan non ABK dan nelayan ber ABK cenderung memilih menjual ikan langsung kepada para bakul atau tengkulak atau *pengambe'* walaupun berada pada nilai tawar (*bargaining position*) yang lemah. Masih banyak pengusaha pemilik kapal yang juga merangkap sebagai *pengambe'* dan keterikatan nelayan di Kecamatan Puger terhadap sistem langgan dan *Pengambe'* dapat berperan ganda sebagai sebagai pengirim, pedagang, dan pengolah hasil tangkapan dari nelayan. Pada usaha perikanan di Kabupaten Jember, *pengambe'* memiliki fungsi sebagai patron sedangkan nelayan sebagai *klien*. Hubungan nelayan dan *pengambe'* diikat oleh hutang. Transaksi hutang berimplikasi bagi nelayan yaitu mendapatkan dukungan modal untuk kegiatan investasi, operasional dan memiliki jaminan penjualan dengan kewajiban menjual seluruh hasil tangkapan kepada *pengambe'*. *Pengambe'* akan berupaya mencegah terjadinya pelunasan hutang oleh klien, dengan harapan pola kerjasama akan berlangsung lama. Pola kerjasama dapat dilunasi dengan cara melunasi seluruh hutang oleh nelayan. Disisi lainnya, nelayan yang sudah bekerjasama dan terikat dalam kurun waktu yang lama memiliki keengganan untuk berpindah *pengambe'* dikarenakan adanya perasaan hutang budi. Dominasi tengkulak atau *pengambe'* yang menyebabkan ketergantungan ekonomi nelayan (jeratan utang) dan tidak bisa masuknya pedagang luar untuk bersaing secara sehat menyebabkan rendahnya harga ikan. *Pengambe'* memiliki kekuasaan penuh dalam hal penjualan ikan hasil tangkapan, *pengambe'* juga memiliki kekuasaan untuk mengatur harga ikan baik

ketika membeli ikan dari nelayan maupun ketika menjual kembali kepada pedagang luar. Hubungan nelayan-*pengambe'* ini pada dasarnya hampir mirip dengan sistem langgan yang diterapkan di wilayah lainnya. Persamaannya adalah adanya kewajiban penjualan ikan kepada pemberi modal (*pengambe'*), pinjaman tidak wajib dibayar karena berfungsi sebagai pengikat, dan tidak ada kewajiban melunasi pinjaman manakala terjadi kecelakaan laut yang menyebabkan perahu tenggelam atau hilang. Pada saat nelayan berniat untuk berhenti sebagai nelayan, maka nelayan tersebut harus menjual perahu dan alat tangkap kemudian menyerahkan sebagian uang hasil penjualannya kepada *pengambe'* sebagai tanda pelunasan hutang. Apabila hutang lebih kecil dari pinjaman, maka nelayan membayar sesuai pinjaman tersebut. Akan tetapi jika nelayan memiliki hutang lebih besar dari hasil penjualan perahu dan alat tangkap tersebut, maka seluruh hasil penjualan akan diserahkan kepada *pengambe'*, dan hutang dianggap lunas. Secara umum, rantai pemasaran ikan di Kabupaten Jember masih dikuasai oleh *pengambe'* yang juga berfungsi sebagai pedagang perantara ikan. Ketergantungan nelayan terhadap para *pengambe'* disebabkan karena nelayan sudah diberi pinjaman modal dalam menjalankan usahanya sehingga sulit untuk diputus. Rata-rata nelayan pernah meminjam modal kepada *pengambe'*. Implikasi dari meminjam modal tersebut adalah nelayan harus menjual hasil tangkapan kepada *pengambe'* yang memberikan modal. Nelayan yang memiliki tingkat ketergantungan finansial tinggi akan memilih untuk memasarkan hasil tangkapan ikannya kepada pemberi modal atau *pengambe'*. (Muhartono, 2018)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka muncul perbagai permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini , yaitu :

1. Bagaimana peran TPI terhadap pelaksanaan penjualan hasil tangkapan ikan nelayan di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
2. Bagaimana mekanisme penjualan ikan pada TPI di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

3. Bagaimana mekanisme penjualan ikan pada *pengambe'* di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
4. Apakah ada perbedaan pendapatan nelayan non- ABK dan nelayan ber- ABK dalam 100 kg di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran TPI terhadap pelaksanaan penjualan hasil tangkapan ikan bagi nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui mekanisme penjualan ikan di TPI di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui mekanisme penjualan ikan pada *pengambe'* di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
4. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan nelayan non ABK dan nelayan ber ABK dalam 100kg di Kecamatan Puger Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya penjualanikan hasil tangkapan nelayan.
2. Memberikan informasi yang berguna bagi peneliti lain sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan menganalisis.